



Konseling Pasutri dalam Perspektif Pastoral dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Era Modern

***Harni Lando¹, Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun²**

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

E-Mail: Harnilando.87@gmail.com¹; hosannaanche@gmail.com²

Abstract

The cultural transformation resulting from secularization, digitalization, and a crisis of values in the modern era has posed serious challenges to the resilience of Christian marriages. The relationship between husband and wife is threatened not only by external issues but also by a lack of deep understanding of marital spirituality in the light of Christian faith. This study aims to examine marital counseling from pastoral and biblical perspectives as a theologically integrative approach to Christian family formation. The focus of the study is directed toward identifying the absence of a counseling model grounded in contextual theology and rooted in biblical foundations. The methodology employed is a literature review with a critical analysis of pastoral theology sources, biblical studies, and contemporary counseling practices published between 2015 and 2025. The findings reveal that marital counseling, when grounded in pastoral and biblical frameworks, serves not only as a means of conflict resolution but also as a channel for reconciliation, faith development, and relational restoration based on God's grace. The novelty of this study lies in its formulation of a marital counseling approach that contextually integrates transformative pastoral principles and biblical theological narratives. Theoretically, this research expands the horizon of pastoral family theology in the digital-modern context, while practically, it provides a pastoral framework for churches to facilitate the restoration and formation of Christian households. Thus, pastoral-biblical-based marital counseling can play a strategic role in building a resilient and theocentric marital spirituality.

Keywords: *Marital Counseling; Pastoral Theology; Biblical.*

Abstrak

Transformasi budaya akibat sekularisasi, digitalisasi, dan krisis nilai di era modern telah menghadirkan tantangan serius terhadap ketahanan pernikahan Kristen. Relasi suami-istri tidak hanya terancam oleh persoalan eksternal, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai spiritualitas pernikahan dalam terang iman Kristen. Penelitian ini bertujuan mengkaji konseling pasangan suami-istri (pasutri) dalam perspektif pastoral dan biblika sebagai pendekatan teologis-integratif dalam pembinaan keluarga Kristen. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi kekosongan model konseling yang berbasis teologi kontekstual dan grounded secara biblika. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan telaah kritis terhadap sumber-sumber teologi pastoral, biblika, dan praktik konseling kontemporer yang terbit dalam rentang 2015–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pasutri, ketika didasarkan pada kerangka pastoral dan biblika, berfungsi tidak

hanya sebagai sarana resolusi konflik, tetapi sebagai wahana rekonsiliasi, pertumbuhan iman, dan restorasi relasi berdasarkan kasih karunia Allah. Kebaruan studi ini terletak pada formulasi pendekatan konseling pasutri yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pastoral transformatif dan narasi teologis biblika secara kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon teologi pastoral keluarga dalam konteks digital-modern, sedangkan secara praktis, menyediakan kerangka kerja pastoral bagi gereja dalam memfasilitasi pemulihan dan pembinaan rumah tangga Kristen. Dengan demikian, konseling pasutri berbasis pastoral-biblika dapat berperan strategis dalam membangun spiritualitas pernikahan yang resilien dan teosentris.

Kata-kata Kunci: Konseling Pasutri; Teologi Pastoral; Biblika.

PENDAHULUAN

Pernikahan Kristen pada hakikatnya merupakan anugerah Allah yang dimaksudkan untuk menghadirkan kasih, kesetiaan, dan kebersamaan dalam hidup suami-istri. Namun dalam era modern, kehidupan rumah tangga menghadapi tekanan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa lalu. Transformasi budaya digital, kesibukan ekonomi, perubahan peran gender, serta arus individualisme telah menimbulkan berbagai persoalan yang mengguncang relasi pasangan. Persoalan-persoalan tersebut seringkali tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dan teologis. Banyak pasangan Kristen berjuang mempertahankan komitmen pernikahan, tetapi di saat yang sama juga terjebak dalam konflik komunikasi, alienasi emosional, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Tingginya angka perceraian dan kasus retaknya relasi di berbagai belahan dunia, termasuk di kalangan orang percaya, menunjukkan bahwa gereja perlu memberi perhatian serius dalam pelayanan konseling pasutri. Pendekatan konseling yang semata-mata bersifat psikologis belum cukup, karena persoalan rumah tangga Kristen juga terkait dengan pemahaman iman, komitmen kepada Allah, dan identitas keluarga sebagai cerminan kasih Kristus.¹

Perubahan sosial di era modern telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga, khususnya bagi pasangan suami istri (pasutri) Kristen. Arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai budaya telah menimbulkan tantangan baru dalam relasi pernikahan, seperti meningkatnya individualisme, stres pekerjaan, ketidaksetiaan, dan keterasingan emosional di dalam rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga Kristen tidak luput dari problematika modernitas yang memengaruhi kualitas pernikahan dan spiritualitas rumah tangga. Di tengah realitas ini, banyak pasangan mengalami kesulitan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Konflik rumah tangga seringkali tidak lagi

¹ Raymond C. Ortlund Jr., *Marriage and the Mystery of the Gospel*, Edisi 1. (Wheaton: Crossway Books, 2016). 15-16.

dipandang sebagai bagian alami dari dinamika relasi, melainkan sebagai ancaman terhadap keutuhan pernikahan itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk, perbedaan gaya hidup, serta lemahnya fondasi iman kerap mempercepat krisis pernikahan. Dengan demikian, konseling pasutri bukan hanya menjadi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan teologis-pastoral.²

Secara biblika, Alkitab menegaskan bahwa pernikahan adalah pernikahan kudus sejak penciptaan (Kej. 2:18–24), dan Paulus menafsirkan relasi suami-istri sebagai gambaran relasi Kristus dengan jemaat (Ef. 5:22–33). Artinya, pernikahan bukan hanya kontrak sosial, melainkan suatu panggilan rohani yang memiliki dimensi sakramental dan eskatologis. Oleh karena itu, konseling pasutri dalam perspektif pastoral tidak boleh hanya fokus pada penyelesaian konflik sesaat, tetapi harus menolong pasangan memahami kembali panggilan iman mereka. Jika tidak ditangani, krisis pernikahan dapat berdampak luas bagi gereja dan masyarakat. Keluarga yang rapuh akan menghasilkan generasi yang kehilangan teladan iman, kasih, dan pengharapan. Oleh karena itu, gereja dituntut hadir melalui pelayanan pastoral yang relevan. Konseling pasutri menjadi salah satu wujud nyata pendampingan pastoral yang menghubungkan teologi dengan praksis kehidupan.³

Di sisi lain, gereja sering menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan konseling pasutri. Banyak pendeta atau pelayan jemaat merasa tidak siap menghadapi kasus-kasus rumit seperti kekerasan, perselingkuhan, trauma masa lalu, atau kecanduan digital. Kekurangan keterampilan praktis dan keterbatasan wawasan teologis membuat pelayanan konseling di gereja seringkali berjalan parsial dan kurang efektif. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas biblika dengan realitas pastoral yang dihadapi di lapangan. Krisis pernikahan dapat berdampak luas bagi gereja dan masyarakat. Keluarga yang rapuh akan menghasilkan generasi yang kehilangan teladan iman, kasih, dan pengharapan. Oleh karena itu, gereja dituntut hadir melalui pelayanan pastoral yang relevan. Konseling pasutri menjadi salah satu wujud nyata pendampingan pastoral yang menghubungkan teologi dengan praksis kehidupan.⁴

Literatur pastoral modern menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat naratif dan relasional, yakni mendengarkan kisah hidup pasangan lalu menolong mereka menemukan kembali makna iman di tengah pergumulan. Selain itu, pendekatan intercultural

² Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2019). 87.

³ Andrew Purves, *Pastoral Theology in the Classical Tradition* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015). 88-90.

⁴ Ray Anderson, *The Shape of Practical Theology* (Grand Rapids: InterVarsity Press, 2020). 211.

sangat relevan dalam konteks masyarakat yang plural, sehingga konseling tidak jatuh pada dominasi satu pola budaya, tetapi membuka ruang dialog yang membebaskan. Dengan demikian, konseling pasutri seharusnya menjadi ruang pembentukan rohani, bukan sekadar terapi relasi. Dalam hal ini, gereja ditantang untuk mengembangkan literasi digital rohani dalam pembinaan keluarga, sehingga pasangan mampu menata penggunaan teknologi secara sehat. Pendekatan pastoral yang peka terhadap konteks digital akan membantu pasangan memahami bagaimana iman Kristen memberi pedoman menghadapi perubahan zaman.⁵

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gereja membutuhkan model konseling yang integratif, yakni yang menggabungkan kekuatan teologi biblika dengan metode praktis konseling pastoral. Model ini bukan hanya menolong pasangan menyelesaikan konflik, tetapi juga menolong mereka bertumbuh dalam kasih, kesetiaan, dan spiritualitas keluarga. Dalam kerangka ini, konseling pasutri menjadi bagian integral dari pembinaan keluarga Kristen, sehingga keluarga dapat berfungsi sebagai “gereja kecil” yang mencerminkan kasih Allah.⁶ Dengan melihat realitas tersebut, penelitian ini penting dilakukan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial: Bagaimana dasar biblika tentang pernikahan dapat menjadi fondasi konseling pasutri? Prinsip pastoral modern apa yang paling relevan untuk menghadapi tantangan keluarga Kristen di era digital? Bagaimana merancang model konseling yang teologis-integratif dan kontekstual bagi pelayanan gereja? Dan apa implikasi praktisnya bagi pembinaan keluarga Kristen di era modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*),⁷ yang bertujuan mengonstruksi model konseling pasutri Kristen berbasis integrasi antara biblika, teologi pastoral, dan praksis kontekstual. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan penggalian sumber-sumber primer dan sekunder secara mendalam,⁸ terutama dalam merumuskan pendekatan teologis yang responsif terhadap dinamika relasional pasutri Kristen di tengah tantangan digitalisasi, sekularisasi, dan pergeseran nilai budaya kontemporer.

⁵ John C. Thomas, *Couple Care in Christian Counseling* (Downers Grove: IVP Academic, 2018). 42.

⁶ Heidi A. Campbell, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (New York: Digital Religion Publications, 2020). 178.

⁷ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006).

⁸ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>.

Sumber data dikumpulkan melalui telaah terhadap literatur teologis dan pastoral yang relevan. Karya Louw menjadi rujukan utama untuk menjelaskan bahwa konseling pastoral tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah psikologis, melainkan menghadirkan kehadiran Allah yang berbelas kasih dalam realitas krisis manusia.⁹ Pemikiran ini menjadi fondasi bagi dimensi transendensi dan spiritualitas dalam konseling pasutri Kristen. Di samping itu, gagasan Thompson memberikan penekanan pada pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual, yaitu pelayanan yang mampu membaca dan merespons realitas sosial-budaya lokal secara reflektif dan relevan, khususnya dalam konteks Indonesia.¹⁰

Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutika teologis, yang bertujuan menafsirkan teks Kitab Suci dan wacana teologis dalam terang konteks kontemporer.¹¹ Hermeneutika ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif, dengan maksud merumuskan prinsip-prinsip pastoral yang aplikatif bagi kehidupan pernikahan Kristen. Analisis juga dilengkapi dengan pendekatan komparatif terhadap berbagai model konseling yang telah ada, baik dari ranah psikologi, pastoral, maupun spiritual.

Hasil analisis bertujuan menghasilkan model konseling pasutri yang integratif, yaitu menggabungkan refleksi teologis yang mendalam, sensitivitas pastoral, serta kesadaran kontekstual terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan pelayanan konseling yang teologis, relevan, dan transformatif dalam konteks gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblika tentang Pernikahan Dapat Menjadi Fondasi Konseling Pasutri

Bila berbicara tentang konseling pasutri dalam perspektif pastoral dan biblika, harus mulai dari fondasi teologis yang sudah diletakkan di dalam Kitab Suci. Di dalam Perjanjian Lama, pernikahan muncul sejak penciptaan sebagai rancangan Allah yang kudus. Kejadian 2:18 menyebutkan bahwa tidak baik manusia itu seorang diri, sehingga Allah menciptakan perempuan sebagai *'ezer kenegdo* (עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ), penolong yang sepadan. Ungkapan Ibrani ini menunjukkan kesetaraan dan mutualitas, bukan subordinasi. Jadi, dari awal pernikahan

⁹ Daniel Johannes Louw, *Wholeness in Hope Care: On Navigating the Human Soul in the Field of Disruption* (Münster: Lit Verlag, 2015).

¹⁰ Ian R. Thompson, *Pastoral Care in Asian Contexts* (Singapore: Asia Theological Association, 2022).

¹¹ Anugrah Saro Iman Zendrato, Yusuf Tandi, dan Milla Widyawati Kusuma Wardhani, "Studi Hermeneutika dalam Analisis Teks dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73, <https://www.jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/view/99/>.

dipahami sebagai relasi yang saling melengkapi, saling menopang, dan menjadi sarana Allah menghadirkan kehidupan yang penuh.¹²

Menurut Kejadian 2:24 terdapat tiga kata penting: *ya'azov* (meninggalkan), *davak* (melekat), dan *basar 'echad* (satu daging). Tiga aspek ini membentuk struktur teologis pernikahan: pertama, adanya prioritas baru dalam relasi (meninggalkan orang tua); kedua, keterikatan eksistensial (melekat erat); dan ketiga, kesatuan total yang mencakup aspek rohani, emosional, dan jasmani (satu daging). Konseling pasutri yang berakar pada PL harus membantu pasangan menghidupi tiga pilar ini: prioritas, keterikatan, dan kesatuan.¹³

Seiring dengan perkembangan narasi PL, pernikahan kemudian dipakai sebagai metafora kovenan antara Allah dan umat-Nya. Kitab Hosea sangat menekankan hal ini. Kasih Allah yang setia digambarkan dalam kasih Hosea kepada istrinya, meski dikhianati. Kata kunci yang dipakai adalah *hesed* (חֶסֶד), yaitu kasih setia yang melampaui pelanggaran. Bagi konseling pasutri, ini berarti pengampunan dan kesetiaan bukan sekadar etika relasi, melainkan ekspresi iman yang mencerminkan kasih Allah sendiri. Artinya, kesetiaan pernikahan bukan sekadar tuntutan moral, melainkan cerminan karakter Allah sendiri. Inilah yang penting untuk konseling pasutri: kesetiaan dalam relasi manusia tidak mungkin dilepaskan dari kesetiaan Allah sebagai dasar teologis.¹⁴

Perjanjian Baru melanjutkan fondasi ini dengan mengarahkan pernikahan ke dalam terang Kristus. Yesus dalam Matius 19:6 menegaskan: *ὁ οὖν ὁ Θεὸς συνέζευξεν, ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω* (Apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia). Kata Yunani *synezeuxen* (συνέζευξεν) berarti dipersatukan dalam satu kuk, dan itu menegaskan bahwa kesatuan pasutri bukan sekadar kontrak sosial, tetapi tindakan Allah. Maka konseling pasutri yang berlandaskan PB tidak boleh menganggap remeh ikatan pernikahan, sebab itu adalah karya Allah yang kudus.¹⁵ Lebih jauh, Paulus dalam Efesus 5:25–33 menyebut pernikahan sebagai misteri besar (*mysterion*). Suami diperintahkan untuk *agapate* (ἀγαπάτε) istrinya, yaitu mengasihi dengan kasih agape seperti Kristus yang mengorbankan diri bagi jemaat. Sedangkan istri dipanggil untuk *hypotassesthai* (ὑποτάσσεσθαι), tunduk dalam kerangka relasi kasih yang saling menundukkan diri (Efesus 5:21). Jadi, relasi suami-istri bukan

¹² Ekkehardt Mueller, *Marriage: Biblical and Theological Aspects* (Silver Spring: Biblical Research Institute, 2015). 45-47.

¹³ Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials* (Wheaton: Crossway, 2012). 71-75.

¹⁴ Richard L. Schultz, *Exploring Intertextuality and Covenant in Hosea dalam Biblical Theology for Life* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2017). 212-215.

¹⁵ Cormac Burke, *The Theology of Marriage: Personalism, Doctrine, and Canon Law* (Washington D.C: Catholic University of America Press, 2015). 139-141.

dominasi, tetapi mutualitas kasih dan hormat. Konseling pasutri dalam terang PB harus menolong pasangan hidup dalam pola kasih Kristologis: pengorbanan, penghormatan, dan pelayanan.¹⁶

Paulus juga memberikan arahan praktis dalam kitab 1 Korintus 7, yaitu bahwa pernikahan adalah tempat untuk menghidupi kesetiaan, menyalurkan kebutuhan seksual secara kudus, dan meneguhkan panggilan hidup bersama. Di sini terlihat bahwa PB tidak mengabaikan realitas praktis, tetapi mengintegrasikannya dengan panggilan rohani. Konseling pasutri harus menolong pasangan menghubungkan aspek praktis (seksualitas, ekonomi, komunikasi) dengan visi rohani Allah bagi keluarga.¹⁷

Dasar teologi biblika PL dan PB ini menegaskan bahwa konseling pasutri bukan hanya tentang keterampilan komunikasi atau teknik psikologis. Lebih dari itu, konseling adalah pelayanan pastoral yang berakar pada kebenaran firman Allah. Pasangan ditolong bukan hanya untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga untuk kembali kepada panggilan awal: menjadi satu daging dalam kasih, hidup dalam kovenan setia, dan mencerminkan kasih Kristus. Konseling dalam perspektif ini adalah sarana pembinaan iman dan pertumbuhan rohani, bukan sekadar terapi relasional. Pada era modern yang ditandai krisis keluarga, perceraian tinggi, dan sekularisasi nilai, fondasi biblika ini menjadi semakin relevan. Banyak pasangan melihat pernikahan hanya sebagai kontrak sosial yang bisa dibatalkan. Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah kovenan kudus. Maka konseling pasutri yang berbasis pastoral dan biblika harus mengingatkan pasangan akan kesakralan pernikahan, sambil memberikan pendampingan praktis sesuai konteks zaman.¹⁸

Akhirnya, penulis bisa simpulkan bahwa fondasi teologi biblika tentang pernikahan mencakup tiga dimensi besar. Pertama, dimensi penciptaan: pernikahan adalah rancangan Allah yang kudus, setara, dan saling melengkapi. Kedua, dimensi kovenan: pernikahan adalah cerminan kasih setia Allah, yang menuntut kesetiaan dan pengampunan. Ketiga, dimensi Kristologi: pernikahan adalah tanda kasih Kristus kepada jemaat, yang dilandasi agape dan mutualitas. Tiga dimensi inilah yang harus menjadi dasar konseling pasutri dalam perspektif pastoral dan biblika. Dengan fondasi ini, konseling tidak berhenti pada pemulihan relasi, tetapi menolong keluarga Kristen hidup sebagai saksi kasih Allah di era modern.¹⁹

¹⁶ Jonathan D. Holmes, *Counsel for Couples: A Biblical and Practical Guide for Marriage Counseling* (Michigan: Zondervan Academic, 2019). 39-41.

¹⁷ Christopher Ash, *Marriage: Sex in the Service of God* (Wheaton: Crossway, 2021).

¹⁸ Gary Yamasaki, *Reading the Bible Across Contexts: From Hermeneutics to Pastoral Practice* (Michigan: Baker Academic, 2020). 178-182.

¹⁹ Daniel L. Akin, *A Theology for the Family* (Nashville: B & H Publishing, 2023). 88-92.

Prinsip Pastoral Modern Relevan untuk Menghadapi Tantangan Keluarga Kristen di Era Digital

Keluarga Kristen menghadapi tantangan serius yang memengaruhi stabilitas relasi suami-istri (pasutri) di era digital saat ini. Konseling pastoral dengan fondasi biblikal Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) menjadi krusial sebagai instrumen pembinaan keluarga yang sehat, utuh, dan beriman. Alkitab menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan sosial, melainkan perjanjian kudus (כְּרִית – *berît*) yang berakar dalam kehendak Allah (Kejadian 2:24). Perjanjian ini dihidupi dalam prinsip, sebagaimana ditegaskan dalam Markus 10:9 bahwa apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Dan enandakan komitmen eksistensial yang melampaui sekadar ikatan sosial, tetapi menyangkut kesatuan ontologis yang dipelihara oleh Allah sendiri. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menegaskan kembali prinsip ini (Matius 19:6), dengan menggunakan kata Yunani *synezeuxen* (dipersatukan) yang menekankan realitas penyatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia.²⁰

Namun, realitas era digital memperlihatkan gesekan baru dalam kehidupan pasutri. Faktor-faktor penyebab konflik tidak lagi sekadar perbedaan nilai, ekonomi, atau komunikasi tradisional, melainkan juga dipicu oleh perkembangan teknologi, gaya hidup instan, dan penetrasi media sosial. Penelitian pastoral kontemporer mencatat bahwa era digital membawa dampak ganda: di satu sisi mempermudah komunikasi, di sisi lain justru menimbulkan alienasi emosional karena interaksi virtual menggantikan kedekatan nyata dalam keluarga. Konflik dalam keluarga Kristen khususnya pasutri dapat dipahami dari beberapa faktor mendasar:

- a. Faktor komunikasi digital yang dangkal. Banyak pasangan lebih aktif di ruang virtual daripada berdialog mendalam secara tatap muka. Hal ini melahirkan kesalahpahaman dan penurunan kualitas empati dalam rumah tangga.
- b. Faktor ekonomi digital dan tuntutan gaya hidup. Era digital menumbuhkan budaya konsumtif yang sering memicu pertengkaran mengenai keuangan rumah tangga. Kebutuhan untuk "tampil" di media sosial memperparah tekanan ekonomi keluarga.
- c. Faktor nilai dan identitas iman. Pengaruh narasi sekularisme di ruang digital sering melemahkan visi teologis keluarga Kristen tentang pernikahan sebagai panggilan kudus, sehingga konflik muncul ketika iman tidak lagi menjadi pusat pengikat relasi.

²⁰ Craig S. Keener, *The Historical Jesus of the Gospels* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012). 335.

- d. Faktor moralitas digital. Pornografi online, perselingkuhan digital (*cyber affair*), dan kecanduan gawai menjadi salah satu penyebab krisis kepercayaan antar pasangan.
- e. Faktor kurangnya spiritualitas bersama. Banyak pasangan gagal membangun disiplin doa keluarga, membaca Alkitab, dan ibadah bersama. Era digital cenderung memecah fokus spiritualitas sehingga pasangan tidak lagi berakar dalam firman.²¹

Dengan demikian, konseling pasutri dalam kerangka pastoral modern harus berpijak pada dua dimensi: fondasi biblika yang tetap (*immutable*) dan pendekatan pastoral yang dinamis (*contextual*). Pastoral tidak boleh terjebak pada model lama yang hanya bersifat nasihat normatif, melainkan harus responsif terhadap tantangan era digital yang menimbulkan disrupsi pada komunikasi keluarga. Misalnya, fenomena *digital infidelity* (perselingkuhan melalui media sosial), *porn addiction*, serta *emotional neglect* akibat *overuse gadget* merupakan problematika nyata yang harus ditangani melalui konseling pasutri berbasis pastoral kontekstual. Prinsip pastoral modern menekankan integrasi antara *cura animarum* (pemeliharaan jiwa) dan *cura vitae* (pemeliharaan kehidupan sehari-hari). Artinya, pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan digital.

Konseling pasutri dalam perspektif pastoral dan biblika karenanya perlu mengembangkan metode dialogis-partisipatif, di mana konselor berperan sebagai fasilitator pertumbuhan relasi, bukan sekadar pemberi nasihat. Selain itu, prinsip pastoral modern harus mengakomodasi konsep digital discipleship, yakni bagaimana pasangan suami-istri mampu menata kehidupan rohani mereka dengan memanfaatkan teknologi, bukan diperbudak olehnya. Dalam hal ini, konselor pastoral perlu menolong pasangan Kristen untuk membangun *rule of life digital*, seperti menetapkan batas waktu penggunaan gawai, melatih komunikasi tatap muka, dan menghidupkan praktik spiritual keluarga (doa, renungan, ibadah rumah tangga) secara konsisten.²²

Keluarga Kristen yang sehat di era digital harus ditopang oleh prinsip pastoral yang bersifat inklusif, reflektif, dan transformasional. Inklusif berarti konseling pasutri terbuka terhadap dinamika perubahan sosial tanpa kehilangan nilai biblika. Reflektif berarti pelayanan ini berakar pada hermeneutika teologis yang membaca Alkitab sebagai teks hidup yang berbicara ke dalam konteks digital. Transformasional berarti pastoral tidak berhenti

²¹ Andrew Root, *The Congregation in a Secular Age: Keeping Sacred Time Against the Speed of Modern Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021). 213-215.

²² Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, Edisi 1. (New York: Routledge, 2021). 140-142.

pada penyelesaian masalah, tetapi memampukan pasangan untuk bertumbuh dalam kasih agape yang menjadi dasar pernikahan Kristen. Dari pendekatan ini ialah bahwa konseling pasutri berbasis pastoral modern tidak hanya mengembalikan fungsi keluarga sebagai unit sosial terkecil, melainkan juga sebagai *ecclesiola in ecclesia* (gereja kecil dalam gereja), di mana nilai-nilai Kristus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, prinsip pastoral modern berfungsi sebagai jembatan antara teologi biblikal tentang pernikahan dengan realitas praksis keluarga di era digital.²³

Merancang Model Konseling yang Teologis-Integratif dan Kontekstual bagi Pelayanan Gereja

Model yang penulis rancang bersifat modular: dapat dipakai secara tunggal atau digabung sesuai kebutuhan gereja dan konteks jemaat. Secara garis besar penulis usulkan lima model konseling pasutri yang saling melengkapi: (A) Model Preventif-Pra-Nikah; (B) Model Krisis-Keamanan dan Resolusi; (C) Model Restoratif-Rekonsiliasi; (D) Model Formatif-Transformasional; dan (E) Model Resiliensi Digital. Masing-masing model memadukan inti teologi (penciptaan, kovenan, kristologi), teknik psikoterapi yang relevan (terapi komunikasi, intervensi berbasis bukti seperti Gottman/EFT, terapi naratif, pendekatan trauma-informed), serta praktik pastoral (liturgi keluarga, disiplin spiritual bersama, komunitas pendukung).²⁴

- a. Model A - Preventif-Pra-Nikah ditujukan untuk pasangan pra-nikah dan pasangan baru; tujuan utamanya membangun fondasi teologis dan keterampilan relasional sebelum krisis muncul. Struktur: asesmen awal (inventori nilai, gaya keterikatan, ekspektasi peran), empat-delapan sesi pelatihan tematik (komunikasi asertif, manajemen konflik, keuangan bersama, seksualitas kudus), dan ritual komitmen gerejawi. Teknik yang direkomendasikan termasuk penggunaan genogram keluarga, konstruksi rule of life rohani, serta modul literasi digital keluarga. Keberhasilan diukur dengan pra-/paska-tes kepuasan relasi dan komitmen kovenantal.
- b. Model B - Krisis-Keamanan dan Resolusi dirancang untuk situasi darurat (kekerasan, perselingkuhan, ancaman keselamatan). Prinsip utama: keselamatan korban prioritas, tindakan protektif praktis, dan triase rujukan (medis/hukum/psikologis) sebelum masuk proses rekonsiliasi. Terapi awal bersifat stabilisasi: safety planning, batasan akses digital, intervensi psikotrauma singkat, serta pendampingan pastoral yang

²³ Bonnie J. Miller-McLemore, *Pastoral Theology as Public Theology: Renewing the Church in a Secular Age* (Minneapolis: Fortress Press, 2018). 91.

²⁴ Mueller, *Marriage: Biblical and Theological Aspects*. 45-49.

menegaskan keadilan dan pertobatan. Hanya apabila syarat keselamatan dan pertobatan nyata terpenuhi, konselor melanjutkan ke tahap mediasi terstruktur.

- c. Model C - *Restoratif-Rekonsiliasi* menargetkan pemulihan hubungan pasca-krisis melalui proses berlapis: pengakuan dosa, pertanggungjawaban konkret, terapi reparatif, dan praktik spiritual bersama (doa, pengampunan simbolik, rekonsiliasi liturgis jika relevan). Pendekatan ini memadukan terapi naratif untuk merekonstruksi makna, terapi berpasangan untuk membangun kepercayaan, serta pengukuhan oleh komunitas kecil sebagai jaringan akuntabilitas. Keberlanjutan pemulihan diukur lewat indikator kepercayaan, transparansi digital, dan keterlibatan pelayanan bersama.
- d. Model D - *Formative-Transformational* adalah rangka pembinaan jangka panjang yang menjadikan rumah tangga sebagai “gereja kecil” (*ecclesiola*): fokus pada maturitas rohani, pelatihan kepemimpinan keluarga, pembentukan kebiasaan liturgis, dan pelayanan bersama. Intervensi meliputi mentoring rohani, kelompok studi Alkitab rumah tangga, dan modul pembentukan karakter (kebajikan seperti sabar, pengampunan, kerendahan hati). Model ini mensyaratkan supervisi pastoral dan kurikulum terstruktur selama 6–24 bulan.
- e. Model E - *Resilience Digital* khusus merespons problematika era digital (pornografi, cyber-infidelity, distraksi, tekanan performatif di media sosial). Intervensinya praktis: audit penggunaan perangkat, kontrak digital pasangan, rutinitas detox digital, serta pelatihan literasi media untuk anak dan orangtua. Secara teologis, model ini mengartikulasikan bagaimana kovenan pernikahan mengarahkan etika digital pasangan.²⁵

Setiap model dibangun atas prosedur standar: (1) *asesmen komprehensif*— biologis, psikologis, spiritual, dan digital; (2) kontrak pastoral yang memuat tujuan teologis-praktis, tata aturan kerahasiaan, serta rujukan eksternal; (3) intervensi multimodal yang mengombinasikan terapi evidence-based dan praktik liturgis; (4) keterlibatan komunitas (kelompok pendukung/koinonia) sebagai sarana pemulihan; (5) evaluasi berkala dengan indikator kualitatif dan kuantitatif; dan (6) supervisi klinis dan teologis untuk konselor gereja. Secara implikatif, model ini menyatukan tujuan pastoral (pemulihan, pembentukan, kesaksian) dengan metodologi psiko-terapeutik yang teruji, sehingga konseling pasutri bukan hanya teknik perbaikan relasi, tetapi praktik teologis yang membentuk keluarga

²⁵ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*, Edisi 3. (Grand Rapids: Baker Academic, 2021).120-135.

sebagai komune iman yang resilien di tengah disrupsi modern. Implementasi memerlukan pilot program, pelatihan kapabilitas, dan penelitian tindakan untuk menilai efektivitas kontekstual sebelum skala gerejawi luas.²⁶

Implikasi Praktisnya bagi Pembinaan Keluarga Kristen di Era Modern

Konseling pasutri dalam perspektif pastoral dan biblika bukan hanya menjadi jawaban bagi konflik internal rumah tangga, melainkan juga sebuah strategi gereja untuk membangun ketahanan keluarga Kristen di tengah derasnya arus globalisasi digital.

- a. Implikasi praktis pertama adalah bahwa konseling pasutri harus diarahkan untuk pembinaan rohani dan spiritualitas keluarga. Dalam perspektif biblika, pernikahan Kristen bukan sekadar institusi sosial, tetapi sebuah panggilan kudus. Karena itu, pembinaan keluarga melalui konseling harus mengintegrasikan doa, pembacaan Alkitab, dan praktik liturgis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pasangan tidak hanya dipulihkan secara psikologis, tetapi juga dimampukan untuk menghidupi relasi yang berakar pada Kristus.
- b. Implikasi kedua adalah penguatan komunikasi pasutri. Banyak konflik dalam rumah tangga lahir dari kegagalan berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh empati. Konseling pasutri yang teologis-integratif menekankan komunikasi sebagai bentuk persekutuan (*koinonia*) yang mencerminkan relasi Allah Tritunggal, di mana kasih, saling mendengar, dan saling menerima menjadi fondasi. Gereja perlu membina pasangan suami-istri untuk membangun budaya komunikasi yang sehat, termasuk dalam penggunaan media digital, agar teknologi tidak menjadi penghalang, tetapi sarana mempererat relasi.
- c. Implikasi ketiga adalah pendampingan emosional dan pengelolaan konflik. Konseling pastoral pasutri menolong pasangan memahami konflik bukan sebagai akhir dari hubungan, tetapi kesempatan untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman dan karakter. Dalam perspektif pastoral, konflik dipahami sebagai bagian dari proses *sanctification* yakni pemurnian iman melalui relasi. Gereja perlu menyediakan model pembinaan berupa forum diskusi, retreat keluarga, atau kelompok pendampingan yang memungkinkan pasangan saling belajar mengelola konflik secara sehat dan konstruktif.
- d. Implikasi keempat adalah pembentukan etika digital keluarga Kristen. Era modern ditandai oleh penetrasi internet, media sosial, dan platform hiburan yang kerap

²⁶ Paul T. Sullins, *Keeping Marriage Sacred in a Secular Age* (New York: Routledge, 2022). 55-62.

memicu perselingkuhan digital, kecanduan pornografi, atau pengabaian terhadap pasangan. Konseling pasutri harus membantu pasangan membangun batasan digital (digital boundaries), seperti aturan penggunaan gadget dalam rumah tangga, kejujuran dalam penggunaan media sosial, dan komitmen menjaga kesetiaan secara fisik maupun virtual. Pembinaan ini penting karena krisis rumah tangga modern sering kali berakar dari dunia digital yang tidak terkendali.

- e. Implikasi kelima adalah pembinaan peran suami-istri berdasarkan prinsip biblika. Dalam Efesus 5:22-33, Paulus menekankan relasi pernikahan sebagai perwujudan kasih Kristus kepada jemaat. Konseling pasutri perlu mengingatkan kembali bahwa peran suami adalah mengasihi, melindungi, dan memimpin dalam kerendahan hati, sementara peran istri adalah mendukung, menghormati, dan berelasi dalam kesetaraan yang saling melengkapi. Di era modern yang sering menekankan kesetaraan radikal tanpa diferensiasi peran, konseling pasutri harus mampu menafsirkan kembali teks-teks biblika secara kontekstual, tanpa kehilangan esensi teologisnya.
- f. Implikasi keenam adalah penguatan komunitas gereja sebagai keluarga rohani. Pasutri Kristen sering kali terjebak dalam isolasi modern, di mana kesibukan kerja dan individualisme membuat mereka kehilangan ruang berbagi. Gereja harus membina pasangan dalam komunitas sel atau kelompok keluarga, di mana mereka mendapat dukungan, teladan, dan kesempatan untuk saling meneguhkan. Dimensi komunal inilah yang memperluas makna konseling, tidak hanya relasi dua orang, tetapi bagian dari tubuh Kristus.²⁷

Dengan demikian, implikasi praktis konseling pasutri bagi pembinaan keluarga Kristen di era modern adalah membangun rumah tangga yang berakar pada firman, berdaya menghadapi konflik, cerdas dalam penggunaan teknologi, dan kokoh dalam spiritualitas. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menolong pasangan yang krisis, tetapi juga membentuk budaya pembinaan keluarga yang berkesinambungan. Pada titik ini, konseling pasutri berfungsi sebagai instrumen pastoral profetis yang memperlengkapi gereja menghadapi tantangan zaman sekaligus meneguhkan identitas keluarga Kristen sebagai saksi kasih Allah di tengah dunia modern.

²⁷ John Patton, *Pastoral Counseling in a Digital Age* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2018). 65-70.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konseling pasangan suami istri (pasutri) dalam perspektif pastoral dan biblika merupakan kebutuhan mendesak bagi pembinaan keluarga Kristen di tengah tekanan dan perubahan zaman yang semakin kompleks. Realitas kontemporer memperlihatkan bahwa keluarga Kristen tidak imun terhadap krisis relasional yang ditimbulkan oleh berbagai faktor, seperti disrupsi komunikasi, konflik nilai, tekanan ekonomi, penetrasi budaya digital, dan krisis spiritualitas. Pernikahan Kristen, sebagaimana dipahami dalam kerangka teologi biblika, bukan sekadar institusi sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus (*berit*) di hadapan Allah, yang menuntut kesetiaan, kasih, dan pengabdian spiritual (Kejadian 2:24; Efesus 5:31–33). Oleh karena itu, konseling pasutri tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek psikologis atau teknis penyelesaian konflik, melainkan harus diarahkan pada pemulihan relasi spiritual dengan Allah sebagai fondasi utama kehidupan pernikahan Kristen. Pendekatan pastoral-biblika yang teologis-integratif dan kontekstual diperlukan agar pelayanan konseling tidak hanya menjadi respons terhadap krisis, tetapi juga sarana pembinaan yang membentuk kedewasaan iman serta ketahanan relasional secara holistik.

Upaya konseling pasutri yang berbasis pada nilai-nilai teologis tidak hanya bertujuan merestorasi hubungan yang rusak, tetapi juga membentuk spiritualitas pernikahan yang sejati. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan prinsip kasih, kesetiaan, dan transformasi iman, pasangan suami istri dipanggil untuk merefleksikan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan relasi pernikahan sebagai kesaksian nyata di tengah masyarakat. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis untuk menyediakan pelayanan konseling yang sistematis, berbasis Alkitab, dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan keluarga Kristen harus dilakukan secara berkesinambungan melalui model konseling pastoral yang komprehensif, tidak hanya sebagai respons atas krisis, tetapi juga sebagai bentuk pengembalaan yang menuntun keluarga kepada kematangan rohani dan ketahanan relasional. Dengan demikian, keluarga Kristen diharapkan dapat menjadi representasi yang hidup dari kasih dan kemuliaan Allah di tengah dunia yang semakin terfragmentasi secara moral dan spiritual.

REFERENSI

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. <https://ummaspul.e->

journal.id/maspuljr/article/view/3394.

- Akin, Daniel L. *A Theology for the Family*. Nashville: B & H Publishing, 2023.
- Anderson, Ray. *The Shape of Practical Theology*. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2020.
- Ash, Christopher. *Marriage: Sex in the Service of God*. Wheaton: Crossway, 2021.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*,. Edisi 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Burke, Cormac. *The Theology of Marriage: Personalism, Doctrine, and Canon Law*. Washington D.C: Catholic University of America Press, 2015.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Edisi 1. New York: Routledge, 2021.
- . *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. New York: Digital Religion Publications, 2020.
- Holmes, Jonathan D. *Counsel for Couples: A Biblical and Practical Guide for Marriage Counseling*. Michigan: Zondervan Academic, 2019.
- Jr., Raymond C. Ortlund. *Marriage and the Mystery of the Gospel*. Edisi 1. Wheaton: Crossway Books, 2016.
- Keener, Craig S. *The Historical Jesus of the Gospels*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Louw, Daniel Johannes. *Wholeness in Hope Care: On Navigating the Human Soul in the Field of Disruption*. Münster: Lit Verlag, 2015.
- Miller-McLemore, Bonnie J. *Pastoral Theology as Public Theology: Renewing the Church in a Secular Age*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Mueller, Ekkehardt. *Marriage: Biblical and Theological Aspects*. Silver Spring: Biblical Research Institute, 2015.
- Patton, John. *Pastoral Counseling in a Digital Age*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2018.
- Purves, Andrew. *Pastoral Theology in the Classical Tradition*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- Root, Andrew. *The Congregation in a Secular Age: Keeping Sacred Time Against the Speed of Modern Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Schultz, Richard L. *Exploring Intertextuality and Covenant in Hosea dalam Biblical Theology for Life*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2017.
- Sullins, Paul T. *Keeping Marriage Sacred in a Secular Age*. New York: Routledge, 2022.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Thomas, John C. *Couple Care in Christian Counseling*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Thompson, Ian R. *Pastoral Care in Asian Contexts*. Singapore: Asia Theological Association, 2022.
- Yamasaki, Gary. *Reading the Bible Across Contexts: From Hermeneutics to Pastoral Practice*. Michigan: Baker Academic, 2020.

Zendrato, Anugrah Saro Iman, Yusuf Tandi, dan Milla Widyawati Kusuma Wardhani.
“Studi Hermeneutika dalam Analisis Teks dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir
Biblikal.” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73.
<https://www.jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/view/99/>.